

FUNDAMENTAL PEDAGOGI DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA

Edi Ramawijaya Putra
STABN Sriwijaya
edirama@stabn-sriwijaya.ac.id

Abstract

This article presents several fundamental perspectives which are derivatively generated from buddhism point of view. The peripheral basis of buddhist teaching, ethics, and spiritual goals have long been acquainted with the practices of modern education worldwide. The absorbances may represented by the accommodation of practical ethics, values and insights for both management, practical, pedagogical and educational policies. However, there are many misunderstandings and misconceptions toward the application of buddhist pedagogy in school-system environment, educators' behaviors as well as the outcomes in the curriculum. Therefore, revitalization and re-orientation should be made towards the on-going practices of today's buddhist education and whole stakeholders within. As a framework, buddhist fundamental pedagogy must be able to transform human being and helping them to develop potentials. For long term purpose, buddhist education must also educate spiritual engagement with life, contextual surrounding and social phenomenon for better humanity and spirituality. Finally, as a result, buddhist education should have assigned its goal for positive outcomes and regards to the current situation of today's livelihood.

Keywords: buddhist education, pedagogy, fundamental

Pendahuluan

Pendidikan yang diselenggarakan oleh negara dan masyarakat memiliki tiga tujuan utama yaitu: (1) menyiapkan manusia yang memiliki akal budi perkerti yang baik, (2) melatih manusia untuk memiliki tumbuh kembang yang baik, dan (3) untuk mencapai kebijaksanaan. Ketiga tujuan tersebut berpijak pada keyakinan bahwa adanya potensi manusia untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri (*inner*) dan berinteraksi dengan di luar dirinya (*outer*). Uraian tentang tujuan pendidikan utama ini diinterpretasi beragam oleh penyelenggara pendidikan sesuai dengan kebutuhan, jenis pendidikan, operasionalisasi, institusi, dan tujuan namun tetap mengacu kepada pencapaian ketiga prinsip tersebut apapun bentuk dan jenis pendidikan yang diselenggarakan.

Untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tersebut, berbagai cara ditempuh di antaranya melakukan membangun fasilitas pendidikan, reformasi kurikulum, dan peningkatan kesejahteraan pendidik. Kurikulum dalam setiap satuan pendidikan dianggap sebagai piranti utama untuk membentuk *output* pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Pergantian kurikulum, difusi, dan inovasi dilakukan untuk mencapai target-target yang ditetapkan. Akan tetapi, perbaikan kurikulum hanya akan meningkatkan mutu intelektual tidak dengan moralitas dan spiritual. Hal ini terjadi karena kognisi sering didefinisikan hanya sebagai kecerdasan bukan kapasitas yang terus berkembang (*working intelligence*). Intelektual yang tidak ditunjang oleh moralitas dan spiritualitas yang baik akan membentuk manusia yang intoleran, individualistik, dan egois. Pada akhirnya dampak pendidikan jauh dari hasil dan tujuan yang diharapkan.

Permasalahan pendidikan terjadi pada semua aspek dan dimensinya. Kebijakan, infrastruktur, konten, dan finansial ada empat aspek yang terbesar. Susila (2012) menulis tentang tragedi pendidikan di Indonesia sebagai efek dari pemberian gaji dan tunjangan kepada guru. Tunjangan dan gaji yang mensyaratkan kinerja dan dokumentasi rekam jejak membuat guru memperlakukan peserta didik sebagai barang yang 'tidak berjiwa' demi kepentingan guru itu sendiri. Uang menjadi alat mobilisasi tujuan pendidikan yang seharusnya mendidik manusia menjadi proses demoralisasi martabat guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Hal yang sama juga ditulis oleh Lie (2012), bahwa penambahan dan pengurangan jam belajar, penggabungan dan pemisahan mata pelajaran sebagai bentuk dari inovasi kurikulum tidak serta merta membuat anak menjadi cerdas, kreatif, komunikatif, toleran. Dibutuhkan cara dan strategi tambahan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Selain penggalan aspek-aspek pedagogi yang bersumber dari filsafat pendidikan baik konvensional maupun kontemporer, pakar-pakar pendidikan dan literatur-literatur pendidikan, aspek-aspek pedagogis juga dapat digali dari doktrin-doktrin agama, salah satunya agama Buddha.

Saat ini banyak sekali ditemukan buku-buku baik yang ditulis oleh akademisi, penulis, pengamat, praktisi tentang kependidikan baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Namun hampir sebagian besar dari buku-buku tersebut membahas tentang penggalan aspek-aspek pedagogi umum. Sangat jarang adanya upaya untuk menggali aspek-aspek pedagogi yang bersumber dari doktrin agama. Bahkan hampir tidak ditemukan buku-buku yang berbasis penelitian yang membahas tentang aspek-aspek pendidikan yang bersumber dari doktrin agama Buddha. Agama Buddha adalah agama yang melampaui sekat dogmatis. Pemikiran-pemikiran Buddha Gautama tentang pendidikan yang direpresentasikan melalui fakta historis, ajaran, sabda-sabda dalam *Tipitaka/Tripitaka* masih banyak belum tergalikan secara akademis.

Beberapa cendekiawan buddhis pernah mencoba menulis tema yang sama. Jue-Wei pernah menulis artikel tentang "*teaching method of an enlightened Buddha and Educational System of Humanistic Buddhism*" pada Hsi Lai Journal of Humanistic Buddhism, Wisudavet (2006) menulis tentang filosofi pendidikan Buddha tentang pendekatan dan metode pemecahan masalah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Bruce Evans dan sebuah buku hasil *workshop* yang bertajuk "*Buddhist Education: Continuity and Progress*". Erat kaitannya dengan keberlangsungan pendidikan, Hicks (2006) bahwa kurikulum pendidikan dirancang untuk jangka pendek bukan untuk jangka panjang di masa depan yang tidak pasti. Oleh karena itu, menurut Hicks, pendidikan harus berani imajinatif-konstruktif memikirkan bahwa peserta didik adalah bagian dari masyarakat lokal, regional, dan global.

Luaran dari sistem pendidikan meski berlandaskan pada metode tradisional-konvensional, namun tetap harus mempertimbangkan perkembangan yang pada akhirnya akan mengubah pola interaksi manusia-manusia, manusia-lingkungannya, serta manusia-dirinya sendiri. Emulsi baru pada *sirkumstan* kohesi manusia yang meski tergantikan oleh sistem yang canggih namun tetap tidak dapat menggantikan realitas. Penelitian Karimi, Bryson & Karimi (2018) menungkap bahwa pandangan Buddhisme tidak sependapat bahwa realitas dapat tergantikan oleh seperangkat realita yang sengaja disusun. Terdapat intervensi kesadaran, pikiran, dan ruang yang membuat segala pengalaman dalam kehidupan tidak dapat dikodifikasi menjadi *artificial*

intelligence (AI). Kendati demikian, pandangan Buddhisme tidak melarang perkembangan sains sebagai sebuah *output* dari proses pendidikan.

Berbagai macam isu-isu lain seputar pedagogi dan transformasi *post-pedagogy* yang perlu dicermati berdasarkan ajaran Buddha. Namun, belum ada satu tulisanpun yang berfokus pada penggalian aspek-aspek pedagogi yang relevan dengan isu-isu pendidikan pada zaman modern. Oleh karena itu, artikel ini menghadirkan diskursus baru dalam ruang pedagogi untuk memberikan perspektif baru dalam kerangka pendidikan keagamaan Buddha. Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk menggambarkan/mendeskrripsikan aspek-aspek pendidikan (edukasi-pedagogi) dalam doktrin-doktrin agama Buddha baik yang bersumber dari kitab suci baik Pali maupun Sanskerta, kitab komentar, pemikiran cendekiawan agama Buddha, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Sulit untuk dibantah bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan sebagai sektor pembangunan sumber daya manusia (SDM) sudah memudar seiring dengan maraknya distorsi dalam dunia pendidikan dan berbagai anomali permasalahan pendidikan baik di skala nasional dan internasional. Hal inilah yang mendorong beberapa loyalis keagamaan tidak percaya terhadap sistem pendidikan jalur formal seperti sekarang ini, Tzu Chi misalnya. Membuka sekolah dari mulai taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi bagi para komunitasnya. Kurikulum yang sangat berbeda menunjukkan bahwa pendidikan sekuler hampir tidak bisa menghasilkan manusia yang baik. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan Cheng Yen (2010) yang mengatakan:

“Pendidikan hendaknya janganlah terlalu banyak teori dalam kurikulum, seharusnya juga menekankan kepada kegiatan nyata, mendidik anak untuk menghormati kehidupan; agar murid-murid dapat melihat dengan mata sendiri, mendengar dengan telinga sendiri dan melaksanakannya sendiri.”

Sejalan dengan pemikiran Cheng Yen di atas, Ramadan (2010) berpendapat bahwa hampir semua kalangan masyarakat sepakat bahwa pendidikan merupakan satu unsur yang memiliki kapasitas urgensi kuat dan besar dalam membangun dan mengembangkan kualitas masyarakat dan kondisi bangsa. Suparlan (2009) menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Oleh karena itu, pendidikan sangat berperan dalam menjadikan masyarakat bergerak menuju prosesi optimisme untuk melepaskan diri dari segala bentuk keterpurukan dan ketertinggalan dalam semua sektor. Hal yang mustahil jika kita harus menolak sebuah urgensitas pendidikan, apalagi peranan terpenting dalam sebuah pendidikan merupakan landasan dan dasar dalam mewujudkan sebuah perubahan positif kehidupan masyarakat. Ramadan juga menegaskan dalam konteks kebangsaan, pemerintah dengan memberi perhatian khusus terhadap dunia pendidikan contohnya dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 disebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Namun pendidikan di Indonesia pada faktanya diklaim belum mampu menjawab dan menyelesaikan permasalahan, perubahan, kebutuhan, dan tuntutan

masyarakat. Perilaku dan perlakuan kekerasan dalam pendidikan sering kali kita jumpai dan dipublikasi melalui media-media massa. Begitu juga dengan format kurikulum sebagai acuan dasar pembelajaran dan pendidikan cenderung tidak mampu dipahami menurut kebutuhan masing-masing penyelenggara pendidikan. Kurikulum dinilai hanya membuat beban anggaran negara makin besar tanpa hasil yang jelas dan terukur dan terlebih lagi dirasakan manfaatnya.

Selain itu, pendidikan Indonesia juga mengalami gesekan terhadap nilai-nilai agama. Seperti terpisahnya sains-agama dan sains-umum baik itu secara kelembagaan, pendidikan formal maupun nonformal. Sehingga berakibat dikotomis kultur pendidikan yang mengkhawatirkan. Kebijakan-kebijakan pendidikan saat ini hanya berada dalam ranah kebijakan politik bukan dalam kebijakan sistem. Sehingga permasalahan pendidikan kontemporer sekarang ini harus berhadapan dengan adanya persoalan politis antara para pemegang kekuasaan. Setiap pergantian pimpinan baik di tingkat kabinet maupun kementerian, lain pula kebijakan yang akan dijalankan. Permasalahan dunia pendidikan nasional yang begitu kompleks ini tentunya tidak gampang untuk diluruskan, ibarat mencari ujung benang yang kusut meski suatu saat akan ditemukan namun proses dan waktu diperlukan untuk mencari sebab awal dan benang kembali lurus dan baik. Salah satu permasalahan tersebut adalah dehumanisasi pendidikan memiliki porsi yang paling besar untuk dijadikan barometer.

Menurut pakar pendidikan, dunia pendidikan dewasa ini di Indonesia khususnya banyak mengalami proses dehumanisasi. Dalam kata lain bahwa pendidikan hari ini mengalami kecenderungan terhadap diskriminatif, penindasaan, pengekangan kebebasan untuk melakukan sesuatu. Pendidikan dijadikan sebagai alat untuk melanggengkan sebuah doktrinisasi dan kekuasaan. Tidak jarang pendidikan juga dijadikan kapital politik, ladang untuk memperkaya diri sehingga esensi pendidikan semakin jauh dari porosnya. Peserta didik hanya dijadikan objek dan “diciptakan” menjadi penurut dengan sistem keseragaman nasional. Sehingga wajar jika hasil survei di atas menghasilkan bahwa kualitas SDM dan sistem pendidikan kita dalam posisi mengkhawatirkan, ditambah lagi konsepsi pendidikan yang jauh dari nilai-nilai Buddhisme yang mencerminkan cinta kasih, belas kasih, dan kasih sayang. Dengan mengacu pada aspek-aspek pedagogi yang dapat digali dari doktrin-doktrin agama Buddha maupun pemikiran-pemikiran cendekiwan agama Buddha, penelitian ini bermaksud menelaah, mengkaji, dan berupaya mencari solusi dengan konsep apa yang telah dilakukan oleh Buddha Gotama yang telah mengajar selama 45 tahun mengintegrasikan nilai-nilai tersebut menjadi nilai pedagogi agama Buddha sehingga pada akhirnya kajian ini diharapkan mampu menjawab tantangan dunia pendidikan nasional yang sedang dihadapi saat ini.

Pendidikan bukan hanya dalam konteks sekolah-sekolah formal seperti yang kita kenal selama ini. Namun, pendidikan lebih dari sekedar paham seperti itu. Pendidikan bukan hanya proses *transfer of knowledge*, tetapi pendidikan merupakan sebuah kemampuan manusia untuk mengenal potensi dirinya sendiri dan mampu mengembangkan potensi tersebut, sehingga pada akhirnya manusia dengan kemampuan dan kesadarannya, menjadi manusia yang bebas dan tidak terikat. Namun pertanyaan kita kemudian, kesalahan apa yang mendasari fenomena pendidikan kita saat ini? Tentunya dalam konteks agama Buddha, para pemikir pendidikan menilai bahwa ini adalah akibat menjamurnya praktik pengekangan dan diskriminatif atas kebebasan anak didik jauh dari nilai-nilai agama.

Dehumanisasi juga terlukis pada praktik-paraktik pendidikan formal. “Kesewenangan” guru dalam dunia pendidikan kita sekarang ini makin mengakar. Proses doktrinasi yang seakan-akan menganggap bahwa murid atau anak didik adalah sebuah wadah yang hanya dan harus menerima apa yang disampaikan guru, tanpa memberi kesempatan kepada anak didik untuk menelaah dan menolak. Ini tidak hanya terjadi dalam pendidikan formal yang berbasis umum, namun juga terjadi dalam dunia pedagogi pendidikan agama Buddha yang masih berorientasi pada guru, pelafalan materi dan nilai semata. Masih banyak lembaga dan institusi pendidikan Buddhis yang cenderung menggunakan metode doktrinisasi yang berakibat lahirnya pelajar-pelajar agama Buddha yang monoton dan tidak dinamis dalam mengkaji ilmu-ilmu agama maupun ilmu umum.

Pada dasarnya, ketika kita bicara tentang hakikat pendidikan tentu tidak lepas membicarakan unsur hakikat manusia itu sendiri. Buddha Gotama jelas dalam hal konteks bahwa *Dhamma* sebagai ajaran beliau sudah layak untuk diterima oleh manusia. Dalam perspektif pedagogi umum berdasarkan dua aliran besar yang memiliki pendapat tentang hakikat manusia ini, aliran idealisme spiritualisme dan materialisme, H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho menyimpulkan bahwa ada beberapa poin perihal hakikat manusia, diantaranya:

1. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat mewujudkan kemanusiaannya yang berbeda dengan dunia binatang karena manusia itu adalah makhluk yang memerlukan pendidikan.
2. Manusia adalah *animal educabili*, yang berarti bahwa manusia mempunyai potensi untuk dididik atau dikembangkan.
3. Manusia adalah makhluk. Meski dalam kelompoknya binatang juga mengenal kehidupan, itu tidak sama halnya dengan hubungan antarmanusia yang mengenal nilai-nilai etika, baik-buruk.

Adapun tentang beberapa rumusan proses pendidikan. H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho mengklasifikasikan pada beberapa proses. Diantaranya adalah bahwa pendidikan itu sebagai transmisi kebudayaan, pengembangan kepribadian, pengembangan akhlak mulia serta religius, mempersiapkan pekerja-pekerja yang terampil dan produktif, pengembangan pribadi paripurna atau seutuhnya dan pembentukan manusia baru.

Secara implisit, pendidikan pada hakikatnya membantu manusia menemukan eksistensi dirinya atau mewujudkan hakikat kemanusiaannya secara benar dan utuh. Sehingga pada akhirnya tujuan dari pendidikan ini adalah pendidikan yang berujung pada pembebasan manusia dari berbagai keterikatan, baik keterikatan biologis, keterikatan, dan keterikatan lingkungannya. Begitu juga sebaliknya, pendidikan bukanlah tempat memasung dan memenjarakan kebebasan individual dengan ikatan-ikatan peraturan yang tanpa dasar. Inilah satu persepsi yang kita sebut dengan proses humanisasi dan dehumanisasi. Menurutnya, rumusan tujuan pendidikan nasional ini memiliki titik sinkron dengan konsep pendidikan sehingga arah pendidikannya sudah humanis. Pendapatnya ini berdasarkan pandangannya terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang telah disepakati dalam rumusan Pancasila. Pancasila sering disebut universalistik. Pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan Pancasila memiliki lima ciri, yaitu: (1) hormat terhadap keyakinan religius setiap orang, (2) hormat terhadap martabat manusia dan hak asasinya, (3) berwawasan kebangsaan, (4) demokratis, serta (5) menjunjung dan menegakkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Namun, humanis saja tidaklah cukup, pengintegrasian humanis harus menyatu dengan upaya membentuk manusia memiliki *silā*, *samadhi*, dan *panna* yang baik. Karena pendidikan nasional itu berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional. Berangkat dari konteks ini, bahwa proses-proses dehumanisasi dalam pendidikan Indonesia harus dapat diselesaikan melalui pendekatan agama Buddha sebagai sumber ajaran humanis, sebab Agama Buddha adalah selaras dengan pendidikan nasional.

Dalam landasan konstusional pada (*Preamble*) UUD 1945 bunyi hak konstitusional yang diberikan tersebut adalah sebagai berikut:

“...Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan...”

Hak konstitusional ini adalah amanat bagi semua pemimpin yang menjalankan roda pemerintahan di mana pendidikan menjadi salah satu instrumen penting di dalamnya. Humanisasi pendidikan adalah salah satu solusi untuk membuat pendidikan berada pada rel yang benar untuk mencapai tujuan konstitusional tersebut. Dengan digunakannya konsep humanisasi dalam pendidikan akan menelurkan peserta didik yang cerdas, kreatif, inovatif, dan memiliki *silā*, *samadhi*, dan *panna* yang baik.

Konsep humanisasi juga akan menciptakan anak didik yang akan punya rasa memiliki terhadap proses pendidikan, pengajaran, dan pengembangan tersebut (*sense of belonging*). Tanpa konsepsi tersebut, justru sebaliknya, pendidikan dehumanisasi akan mencetak peserta didik yang liar mencari kebebasan dan akan memicu konflik sebagai pelampiasan mereka terhadap proses “penjara” kreasi dan keinginan mereka dalam dunia pendidikan. Dengan begitu maka harapan akan lahirnya pendidikan yang unggul dan buddhistik lalu kemudian mampu mencetak manusia-manusia berkualitas terwujud.

Ketertarikan dunia barat dalam mendeskripsikan aspek-aspek pedagogis dalam doktrin-doktrin Buddha sangatlah terbesar. Terlihat dari beberapa universitas-universitas dan lembaga pendidikan terkemuka baik di Australia, Amerika, dan Eropa dan membuka lembaga penelitian dan kajian-kajian yang berbasis *buddhist studies*. Beberapa diantaranya adalah University of Queensland, University of Sydney, La Trobe University di Australia, European Buddhist University di Prancis, University of Bristol di Inggris, Budapest Buddhist University di Hongaria, University of Northern Toronto Kanada, University of Berkeley di Amerika, dan UCLA di Los Angeles California. Banyak di antara universitas tersebut telah menerbitkan buku-buku *best seller*, jurnal yang terakreditasi internasional dan publikasi ilmiah lainnya yang berbasis agama Buddha. Laporan penelitian oleh Tylor tahun 2009 menyebutkan ada beberapa penelitian terdahulu yang telah mendeskripsikan berbagai pendekatan Buddha dan metodologi mengajar, filosofi, aspek humanis, dan keterkaitan dengan teori belajar modern serta dapat digunakan sebagai acuan menyusun hipotesis penelitian dan menjadi dasar teori. Peneliti tersebut yaitu Tylor (2004), Wei (2006), Wisadavet (2003), Jarow (2002), Kumareseri, dan Tan (2002) serta Hwang (2006). Mendeskripsikan tentang metode mengajar Buddha dalam analisis diskursus dan

pragmatisme. Hasil penelitian Tylor ini menyajikan beberapa aspek pedagogi dalam doktrin Buddha baik yang terdapat dalam Pali *canon* ataupun doktrin Buddhisme Mahayana. Mendeskripsikan tentang metode mengajar Buddha dalam analisis diskursus dan pragmatisme. Hasil penelitian Tylor ini menengahkan beberapa aspek pedagogi dalam doktrin Buddha baik yang terdapat dalam Pali *canon* ataupun doktrin Buddhisme Mahayana.

Fakta yang tidak bisa diragukan lagi bahwa Buddha telah berhasil untuk membimbing dan mengajarkan para siswa-siswanya hingga mencapai tingkat kesucian mulai dari *Sotapana*, *Anagami*, *Sakadagami*, dan *Arahat*. Keberhasilan Buddha dalam memberikan pembelajaran dan membimbing para siswanya tentu menjadi indikator penting bahwa metode yang digunakan oleh Buddha terbukti efektif. Dilihat dari siswa-siswanya yang memiliki latar belakang kultur, tingkat kecerdasan, tingkat kestabilan emosi, tingkat pemahaman, dan berbagai jenis lainnya. Buddha juga memiliki kemampuan untuk menentukan metode yang tepat dan sesuai. Kemampuan Buddha dalam mengajar disebut sebagai *anuttarapurisadhammasarathi* yang bermakna pelatih yang tiada taranya bagi para dewa dan manusia *sattadevamanusanam* (RAPB Vol. 2). Keunggulan dari metode mengajar Buddha terletak pada identifikasi awal watak dan kecenderungan yang dimiliki oleh para siswanya. Proses ini yang membedakan antara teori belajar dan mengajar yang berkembang pada era setelahnya. Meski ada pula siswa-siswa Buddha yang tidak dapat mencapai tingkat kesucian namun bukan berarti metode mengajarNya kurang efektif namun disebabkan karena faktor *kamma* yang dimiliki oleh murid Buddha itu sendiri.

Pada umumnya, istilah pedagogi sering dikaitkan dengan cara belajar dan mengajar. Pengertian ini kemudian membuat arti literal pedagogi menjadi ilmu tentang mengajar. Menurut Smith (2010), pedagogi mengemukakan bahwa tradisi pedagogi merupakan cara berpikir dan mengasosiasikannya dalam bentuk tindakan nyata. Faktanya, pada sistem pendidikan modern guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu (*transferring of knowledge*) namun juga mengawal perkembangan dan tumbuh kembang peserta didik. Oleh karena itu, paradigma konvensional pedagogi yang dianggap hanya sebagai ilmu mengajar harus dipahami lebih mendalam sebagai ilmu untuk mengawal proses pertumbuhan, cara memberikan mentor, memahami, dan memperhatikan peserta didik dan pada akhirnya membawa pendidikan itu sendiri dalam kehidupan yang nyata.

Sebagai sebuah sistem kepercayaan yang memiliki keunikan dibandingkan dengan agama-agama yang lain, dimensi-dimensi pedagogi dalam agama Buddha dapat digali dari sumber otentik yang berasal dari *sutta-sutta* dalam *tipitaka*. Sebagai kumpulan literatur, tentunya sumber-sumber yang digali dibatasi terhadap *sutta-sutta* yang memiliki kedekatan konseptual dan substansial dengan aspek-aspek pedagogi dalam ilmu pendidikan. Berdasarkan definisi dari kamus Webster pengertian agama adalah “*An organized system of beliefs, rites, and celebrations centered on a supernatural being power; belief pursued with devotion*” (Webster Dictionary, 2010). Jika merujuk kepada pengertian agama dalam konsep di atas maka agama Buddha jelas bukan merupakan agama. Buddha bukanlah seorang makhluk supranatural, gaib, transendental, dan tidak dapat dijelaskan oleh logika manusia. Buddha adalah seorang manusia biasa yang dengan usahanya sendiri merealisasikan dengan sempurna pengetahuannya, memahami sifat yang mutlak dari kehidupan dan seluruh jagad raya ini. Dengan memperoleh pengetahuan ini Buddha lalu mengajarkan bahwa setiap manusia dan makhluk lainnya memiliki kapasitas yang sama untuk dapat mencapai ke-Buddhaan

dan mengatasi penderitaannya sendiri. Buddha, juga tidak memposisikan dirinya sebagai makhluk sentral dan sumber dari pusat pemujaan. Meski Buddha telah mengajarkan ajarannya kepada semua siswanya yang hingga saat ini kita kenal dengan agama Buddha atau Buddhisme namun penyelidikan, pemeriksaan, verifikasi untuk menerima ajarannya diberikan kepada otoritas siswanya untuk menentukan. Pendekatan saintifik seperti yang dilakukan Buddha kepada Suku Kalama memberikan keleluasaan bagi setiap calon siswa untuk menggunakan pengalaman dan pengetahuan spiritual mereka sebelumnya untuk menerima pengetahuan yang sedang diterimanya. Bodhi (2013), memberikan komentar tentang metode mengajar *Dhamma* kepada Suku Kalama bahwa Buddha paham benar kondisi bawaan Suku Kalama. Pengetahuan spiritual mereka yang tinggi karena telah dikunjungi oleh berbagai guru spiritual dari berbagai aliran dan pemikiran spiritual membuat mereka memiliki kegelisahan spiritual dalam mencari kebenaran. Dalam kebingungan tersebut, Buddha menjelaskan tentang *kamma* dan *punnabhava*. Buddha paham benar sesuatu yang menjadi sumber permasalahan mereka tanpa harus menghancurkan pengetahuan sebelumnya. Buddha menjadikan pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*) sebagai instrumen untuk menjelaskan pengetahuan baru.

Lebih jauh lagi menurut Bodhi (2013), pengetahuan sebelumnya bisa untuk mengonfirmasi pengetahuan baru, lalu kemudian guru mampu untuk mengidentifikasi mana aspek yang perlu dan tidak perlu diajarkan.

“what can be justly maintained is that those aspects of the Buddha’s teaching that come within the purview of our ordinary experience can be personally confirmed within experience, and that this confirmation provides a sound basis for placing faith in those aspects of the teaching that necessarily transcend ordinary experience” (Bodhi, 2013).

Sejalan dengan pemikiran Bodhi di atas, Chin Kung (2010) menyebutkan sifat mendasar dari nilai pedagogi dalam agama Buddha yaitu penggunaan nalar (*reasoning*) sebagai instrumen pencarian kebenaran bukan melalui kepercayaan yang membuta dan emosi yang tidak stabil. Nalar memberikan ruang gerak bagi setiap orang untuk memiliki basis yang kuat untuk melakukan segala sesuatu tanpa harus merasa diperintah dan ditakut-takuti. Keterkaitan antara metode Buddha mengajar Suku Kalama dengan sifat dasar penggunaan nalar sebagai instrumen belajar sejalan dengan pendapat Gulo (2005) sebagaimana dikutip dalam Sudrajat (2011) bahwa pembelajaran inkuiri bertujuan untuk membuat peserta didik mampu menemukan sendiri (*self discovery*). Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Sudrajat, 2011). Sudrajat juga mengemukakan kondisi-kondisi umum yang merupakan syarat bagi timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa, yaitu: (1) aspek sosial di dalam kelas dan suasana bebas-terbuka dan permisif yang mengundang siswa berdiskusi; (2) berfokus pada hipotesis yang perlu diuji kebenarannya, dan (3) penggunaan fakta sebagai evidensi dan di dalam proses pembelajaran dibicarakan validitas dan reliabilitas tentang fakta (Sudrajat, 2011).

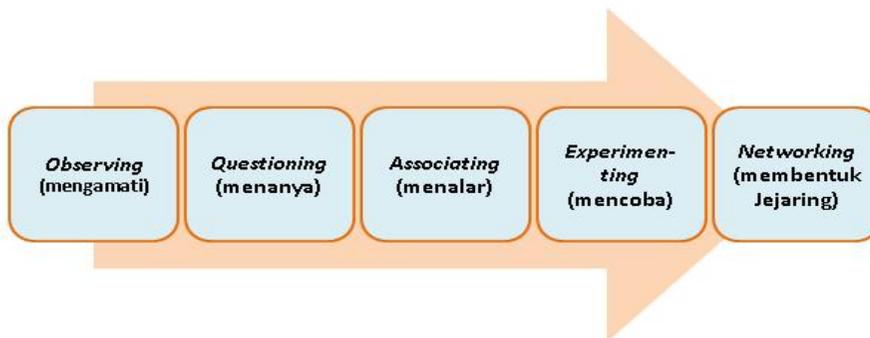
Kalama Sutta, merupakan salah satu sumber utama sebagai basis konseptual tentang inkuiri dan pencarian dengan dasar ilmiah.

The discourse has been described as “the Buddha’s Charter of Free Inquiry,” and though the discourse certainly does counter the decrees of dogmatism and blind faith with a vigorous call for free investigation...to be a pragmatic empiricist who dismisses all doctrine and faith, and whose Dhamma is simply a freethinker’s kit to truth which invites each one to accept and reject whatever he likes (Bodhi, 2013).

Dalam ranah pengelolaan pendidikan nilai pedagogi berupa kebebasan menyelidiki, berpikir kritis, empiris, dan konfirmasi memiliki relevansi yang kuat. Kurikulum 2013 sebagai inovasi kurikulum pendidikan nasional menitikberatkan pada perubahan pola pendekatan guru dalam mengelola pembelajaran dari pola ekspositori menjadi pola saintifik. Faiq (2013) mengidentifikasi strategi implementasi Kurikulum 2013 di lapangan menggunakan pendekatan saintifik yaitu: (1) kriteria sebuah pendekatan pembelajaran dapat dikatakan sebagai pembelajaran *scientific* adalah materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata, (2) penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis, (3) mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran, (4) mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran, (5) mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran, (6) berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan, (7) tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik penyajiannya.

Pendidikan Agama Buddha (PAB) yang menjadi salah satu konten silabi pada Kurikulum 2013 haruslah terimplementasikan dengan kerangka yang sama. Transformasi Kurikulum 2013 ini hendaknya menjadi momentum bagi guru PAB untuk menelisik kembali metodologi Buddha dalam mengajar yang sangat relevan dalam perkembangan dunia pendidikan modern seperti saat sekarang ini. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, Syam (2013) sebagaimana dikutip dalam *website* pribadi resminya mengatakan bahwa secara konseptual kurikulum tahun 2013 menggunakan konsep tematik integratif artinya, adanya pengintegrasian antara misalnya Al-Quran, fiqh, hadits, dan sebagainya. Dalam agama Buddha ekuivalensinya bisa saja sumber belajar yang mengintegrasikan antara sumber *sutta-sutta* atau *sutra*, kitab-kitab komentar, pemikiran cendekiwan buddhis, dan pengalaman pribadi peserta didik. Dengan transformasi metode ini PAB diharapkan dapat memberikan representasi pedagogi sebagaimana yang dilakukan oleh Buddha dalam mengajar sehingga peserta didik dapat mengaktualisasikan pengetahuan agama Buddha pada pendidikan formal menjadi dasar untuk berlatih mengikis *lobbha*, *dosa*, dan *moha*. Bodhi (2013) menyimpulkan komentarnya dalam *Kalama Sutta* “*To accept them in trust after careful consideration is to set foot on a journey which transforms faith into wisdom, confidence into certainty, and culminates in liberation from suffering*”. Pendekatan ini juga menjadi dasar mentransformasi pendidikan agama dari hanya sekedar mengimpartisasi konsep doktrin agama tertentu menjadi proses pencarian realitas sebenarnya dalam berbagai bentuk tindakan nyata.

Langkah-langkah penerapan pembelajaran *scientific* dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya dengan menerapkan pendekatan saintifik akan menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Salah satu mode dalam pelaksanaan pembelajaran saintifik dapat dilihat dari pola di bawah ini.



Gambar 1. Pola Penerapan *Scientific Learning*

Merujuk kepada Gambar 1, pada tahapan *experimenting* siswa dibawa untuk menguji sebuah konsep dengan membuat sebuah desain agar siswa pada realitas untuk mengonfirmasi konsep yang telah mereka ketahui. Tahapan ini mengindikasikan bahwa asosiasi berpikir dan mengaitkan dengan pengetahuan yang siswa miliki tidak cukup sebelum dilakukan uji coba. Hasil empiris dari uji coba/mencoba ini akan memberikan konfidensi dan evidensi yang kuat untuk membentuk keyakinan. Kebebasan dogmatis yang unik dalam agama Buddha ini membuat pengikut ajaran Buddha dianjurkan untuk tidak 'membuta' dalam mendengar suatu ajaran sebelum melakukan penyelidikan dan konfirmasi oleh dirinya sendiri. Chin Kung (2013) menekankan bahwa pendekatan saintifik ini telah digunakan oleh Buddha sebagai sebuah metode yang berhasil dalam memberikan pencerahan dan kebijaksanaan.

Buddhism is not a religion because 'belief' in the Buddha's teachings is not blind belief, blind faith, and far from superstition. Shakyamuni Buddha taught us not to blindly believe what he tells us, he wants us to try the teachings and prove them for ourselves. The Buddha wants us to know, not merely believe. The Buddha's teachings flow from his own experience of the way to understand the true face of life and the universe, and show us a path of our own to taste the truth for ourselves. This is much like a good friend telling us of his trip to Europe, the sights he has seen, and the way to go there and see for ourselves. The Buddha uses a perfectly scientific way of showing us reality in its true form (Chin Kung, 2013).

Dalam kaitan dengan proyeksi *output* peserta didik yang produktif, inovatif, kreatif, dan memiliki afektif yang tinggi dapat dicapai dengan pendekatan ini.



Gambar 2. Proyeksi Output Peserta Didik

Dalam Jurnal Religion Teacher Updates beberapa pengajar agama Buddha di Eropa menemukan karakteristik permasalahan klasikal masing-masing. O'Brein (2008) menemukan karakterisasi peserta didiknya dalam pelajaran agama Buddha (*buddhist studies*) “few ways my students ponder the development of Buddhism beyond the usual textbook coverage about Shakyamuni’s life and his fundamental teachings”. Ramsey (2008) juga menemukan hal yang sama yaitu “what can a Tibetan Buddhist mandala tell students about the quality of their lives today? Here is a classroom lesson that engages students in framing their own experience using a traditional religious image”. Lain halnya dengan studi evaluatif yang dilakukan oleh Switzer yang menemukan permasalahan reluktansi peserta didiknya dalam mengikuti pembelajaran agama Buddha. Dalam testomoni Switzer (2008) mengatakan:

“I have found that one of the many challenges of teaching comparative religions is bridging the gap between abstract concepts and meaningful, living practices. While it is relatively easy to teach ‘content’ and ask my students to memorize vocabulary words, descriptions of rituals, and lists of ethical norms, it is much more difficult to create the conditions of real learning. My own boredom with learning the dates and practices of festivals, the special holiday foods, the basic ‘facts,’ and essential practices, helps me understand the dissatisfaction my students feel when classes are confined just to information. This boredom becomes a catalyst for creative pedagogy”.

Dari berbagai temuan di atas dapat diasumsikan bahwa metode ekspositori tradisional yang mereduksi keterlibatan peserta didik membuat pendidikan agama menjadi tidak efektif dan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Oleh karena itu, guru yang menjadi fasilitator dan agen pembelajaran harusnya mampu untuk mengelola, menjadi katalisator, menjadi inisiator untuk melakukan *peer-sharing*, diskusi kritis dan mendalam, dan bahkan melakukan eksperimen. Switzer menemukan banyak manfaat terutama dalam mengembangkan keyakinan peserta didik dengan melakukan eksperimen, berikut kutipan strategi yang digunakan Switzer (2008):

After introducing the Eightfold Path, I ask my students to engage in an experiment. Each student is to select one of the eight steps and put it into practice as consistently as possible for one week. At the end of that week, I invite my students to write a reflection paper in which they describe their personal understanding of their chosen step, their reasons for undertaking it for a week, a description of their experiences, and an evaluation of what they gained/ learned from the experiment.

Kurikulum 2013 yang mengharuskan tematik-integratif adalah upaya menyatukan semua mata pelajaran di dalam tema-tema yang dibicarakan. Kelihatannya, bahwa pada Kurikulum 2013 akan terdapat integrasi internal, artinya bahwa akan terjadi pengintegrasian antar berbagai bidang studi di dalam matapelajaran, misalnya ketika membahas tema “menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya” maka di dalamnya akan terdapat bahasan *sutta-sutta* dan budaya beragama di masyarakat. Setiap agama tentu ada ajaran-ajaran universal atau nilai-nilai universal yang bisa dikaitkan termasuk dalam doktrin agama Buddha. Ada yang berpendapat bahwa agama bukan pengetahuan (*science*). Mengajarkan teologi yang normatif dan dogmatis harus diajarkan dengan cara dan metode berbeda. Oleh karena itu, suatu tantangan bagi para pendidik khususnya untuk memposisikan agama Buddha sebagai solusi kehidupan global melalui aspek sosial agama yang universal. Nilai kerja sama, nilai kejujuran, nilai keadilan, nilai kebangsaan, dan sebagainya adalah nilai universal yang tentu bisa dirajut dengan nilai sosial budaya dan ilmu pengetahuan di dalam kerangka membangun tema pembelajaran pendidikan agama Buddha.

Fundamental Pedagogi, Tujuan Pendidikan dalam Buddhisme

Tujuan pendidikan sebagaimana diatur dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih spesifik lagi menurut Wisudavet (2003), tujuan penyelenggaraan pendidikan yaitu untuk menyiapkan manusia menjadi bagian dari masyarakat, untuk mengembangkan diri dan untuk meningkatkan kebijaksanaan (*wisdom*). Buddhadasa (dikutip dalam Wisudavet, 2003) menegaskan dua jenis integrasi yang harus dilakukan jika *Buddhadhamma* dijadikan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan yaitu (1) dengan menjadikan *Buddhadhamma* sebagai landasan filosofis untuk membangun pendidikan atau (2) membangun fondasi pendidikan kemudian memasukkan filosofi pendidikan agama Buddha ke dalam satuan pendidikan tersebut. Rachavaramuni (Prayud Payutto) menambahkan bahwa tujuan pendidikan harus juga mengajarkan manusia untuk memiliki kebebasan mental. Dari kedua jenis cara pengintegrasian tersebut, mekanisme filosofi pendidikan Buddhis harus berjalan dengan kebijakan sosial diantaranya pengorganisasian, fungsi pengawasan dan sistem pendidikan. Kondisi sosial kemasyarakatan yang tercermin dari status sosiopolitik, ekonomi, dan stabilitas keamanan merupakan elemen penting untuk disiapkan sejalan dengan pengintegrasian pendidikan keagamaan Buddha. Salah satu tujuan pengintegrasian ini adalah dalam rangka membentuk masyarakat ideal dengan ciri kebutuhan mendasarnya terpenuhi. Akan tetapi sebagai makhluk yang belum tercerahkan (*phutujhana*) manusia masih memiliki keterikatan untuk menimbun harta dan memiliki benda-benda dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu, sistem kehidupan monastik (*sangha*) adalah yang paling ideal menurut Mahatma Gandhi. Namun bukan berarti doktrin Buddha melarang untuk mencari harta dan kekayaan. Dalam *Sukkhā Sutta* dalam *Khuddhaka Nikāya* ada kalimat yang menyatakan bahwa memiliki kekayaan adalah sebuah bentuk kebahagiaan bagi orang yang bijaksana (Kh.D 3).

Doktrin Buddha tidak pernah melarang seseorang untuk menjadi kaya asalkan kekayaan tersebut berasal dari mata pencaharian yang benar. Apalagi jika kekayaan tersebut digunakan secara tepat yaitu untuk membantu meringankan penderitaan sesama. Bagi orang yang kaya tentunya kesempatan untuk berbuat kebajikan, misalnya dengan berdana lebih besar daripada yang tidak. Dengan memiliki kualitas batin yang baik seperti ini seseorang akan memiliki kepribadian atau kemanusiaan yang ideal. Pribadi yang ideal dapat menempatkan dirinya sesuai dengan keadaan dan cenderung mengambil peran yang terbaik daripada menjadi sumber permasalahan. Individu yang merupakan bagian dari masyarakat ideal, sehingga jika pendidikan gagal membentuk individu yang baik sesuai kebutuhan masyarakat ideal maka akan terjadi disparitas antara tujuan pendidikan dan realitasnya. Oleh karena itu, pendidikan Buddhis yang berasal dari filosofi ajaran Buddha dapat terimplementasi dalam tiga cara:

1. Pendidikan harus bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial. Pendidikan harus menyiapkan individu menjadi bagian penting dalam kehidupan global.
2. Pendidikan harus menyiapkan individu yang menghormati dunianya, di mana dia hidup dan sadar menjadi bagian dari kehidupan global.
3. Pendidikan harus ditandai dengan tujuan akhir yaitu mencapai *Nibbana*. Bukan berarti mencapai *Nibbana* dijadikan tujuan kurikulum tiap satuan pendidikan namun pendidikan tidak bertentangan dengan etika Buddha. Pendidikan tetap harus mengarahkan kepada pengembangan potensi setinggi mungkin namun tetap pada jalan yang benar yaitu dengan mempraktikkan *Majjhimapatipada*. Salah satu yaitu dengan memiliki mata pencaharian yang benar.

Diseminasi Doktrin Buddha dan Teori Belajar Modern

Ada beberapa diseminasi antara doktrin Buddha tentang pedagogi dengan teori belajar modern yang teridentifikasi dalam penelitian ini terutama doktrin Buddha yang berasal dari *sutta-sutta* dalam *Nikaya* diantaranya *behaviorism* dan *Akusala Sutta*, *cognitivism* dan *Cula-Malunkyovada*, dan *multiple intelligence* dengan *Culapanthaka*.

***Behaviorism* dan Pedagogi dalam Agama Buddha**

Pada abad ke-20 J.B Watson sebagai pelaku utama *behaviorism* dalam dunia pendidikan mengemukakan bahwa *output* pendidikan dan kompetensi maupun keahlian yang kita miliki sebagai produk dari pendidikan merupakan ekstraksi dari stimulus yang diciptakan atau terciptakan sehingga manusia memproduksi respons. Pada perkembangan selanjutnya para penganut teori belajar *behaviorism* ini lebih dikenal dengan sebutan *S-R theory* atau teori Stimulus-Respons. Pada pengertian konseptualnya adalah respons yang dilakukan oleh manusia belajar merupakan wujud dari reaksi mental terhadap kebutuhan yang mendasarinya. Watson memberikan contoh bahwa seseorang berlayar karena respons adanya angin, kebutuhan untuk mendapatkan ikan dan pemenuhan kebutuhan makanan. Berangkat dari asumsi teori ini maka *behaviorist* percaya bahwa pendidikan akan berhasil apabila peserta didik dibiasakan untuk memiliki stimulus dan melakukan respons. *Conditioning* merupakan istilah yang sering dipakai sebagai metode untuk melakukan desain pembelajaran behavioristik yang ditandai dengan pembiasaan terhadap sesuatu hal dengan dilakukan berulang-ulang. Penguatan terhadap respon yang tepat dapat dilakukan dengan cara pemberian hadiah (*reward*) dan sebaliknya pemberian hukuman (*punishment*) jika tidak tepat. Dalam *Akusala Sutta*, Buddha bersabda sebagai berikut:

“Para bhikku, dengan memiliki tiga kualitas, seseorang ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah ketiga hal ini? Perbuatan tercela melalui jasmani, perbuatan tercela melalui ucapan, dan perbuatan tercela melalui pikiran. Dengan memiliki kualitas ini, seseorang ditempatkan di neraka seolah-oleh dibawa ke sana.

“Dengan memiliki tiga kualitas, seseorang ditempatkan di surga seolah-oleh dibawa kesana. Apakah ketiga hal ini?. Perbuatan tidak tercela melalui jasmani, perbuatan tidak tercela melalui ucapan, perbuatan tidak tercela melalui pikiran. Dengan memiliki tiga kualitas ini, seseorang ditempatkan di surga seolah-oleh dibawa kesana”. (AN 3: 147, DC Press)

Mengamati metode Buddha dalam menjelaskan tentang adanya kausalitas antara perbuatan baik dan buruk, ucapan baik dan buruk, pikiran baik dan buruk dan efeknya pada kelahiran berikutnya mengindikasikan adanya upaya untuk memberikan *conditioning* bagi para siswanya untuk mengondisikan perbuatan, ucapan dan pikiran dalam kondisi yang positif dan selalu melatihnya jika ingin terlahir di alam surga begitu juga sebaliknya.

Dalam jenis khotbah Buddha yang lain, Buddha menyebutkan dalam *Abhinhapaccavekkhana* ada empat hal yang patut kerap kali direnungkan yaitu usia tua, sakit, kematian, serta kehilangan segala milik yang dicintai dan disenangi. Empat hal tersebut bukanlah lazim dibicarakan orang. Bahkan banyak yang menghindari untuk membicarakan hal-hal tersebut. Padahal Buddha menganjurkan kita untuk kerap kali merenungkannya.

Melalui kedua jenis *Sutta* tersebut jelas bahwa Buddha paham betul dengan sifat mendasar perilaku psikologis siswanya bahkan masih relevan dengan kondisi manusia saat sekarang ini. Diseminasi ini menunjukkan bahwa behaviorsm memiliki relevansi dengan doktrin Buddha.

Penutup

Aspek-aspek pedagogi dalam doktrin agama buddha dapat digali dari literatur *Sutta*, tradisi yang dilaksanakan Buddha dan masih relevan hingga saat ini dan metode yang digunakan oleh Buddha dalam membabarkan *Dhamma* selama 45 tahun. Aspek-aspek pedagogi tersebut masih relevan dengan teori-teori belajar modern yang dikemukakan oleh para pemikir pendidikan mulai dari abad 19, 20 hingga 21. Relevansi teori belajar modern dengan doktrin agama Buddha tersebut bahkan memiliki keterkaitan secara metodologi dalam hal pengelolaan pendidikan. Tujuan pendidikan sebagaimana dielaborasi sebelumnya tidak hanya mendidik dan transfer ilmu pengetahuan melainkan juga mengawal pertumbuhan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar bermanfaat bagi dirinya sendiri, agama, bangsa, dan negara. Melihat tujuan ini pendidikan agama buddha sangat relevan dengan filosofi, nilai, dan etika yang terkandung di dalamnya.

Sedangkan, keterkaitan substantif antara metodologi mengajar Buddha, aspek pedagogi yang terkandung di dalamnya merupakan pengetahuan yang tidak bisa dipisahkan dari pengetahuan yang lain seperti seni, budaya, dan sains. Oleh karena itu, agama Buddha serta etika dan normanya harus berjalan seiring (*engaged*) dalam semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan di dalamnya.

Daftar Referensi

- Hicks, D. W. 2006. *Lesson for the future, the missing dimension in education*. Victoria, Kanada: Trafford Publishing.
- Jarow, E.II Rick. 2002. "The Peripatetic Class: Buddhist Traditions and Myths od Pedagogy." *Religion & Education, Volume 29, Nomor 19*, h. 23-30.
- Karimi, K., Bryson, M. D., Karimi, K. 2006. *Buddhist Perspectives on Artificial Intellegence*. MyWeb.ncku.edu.tw
- Kumarseri, Dr G.K Ananda. *Three Domains of Learning in Buddhist Education*. <http://www.bauswj.org/wp/wjonline/buddhist-education-and-pedagogy-challenges-and-oppurtunities>.
- Prasad, Devi. 1994. *Used Content Analysis to Examine The Characteristics Of Dowry-Related News*.
- Raihani. 2007. "Education Reforms In Indonesia in The Twenty-first Century." *International Education Journal*, h. 172-183.
- Suprayogo, Imam & Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: ROSDA.
- Susila, Siddharta. 2012. *Tragedi Pendidikan*. KOMPAS Senin 10 September 2012 Kolom Opini. Jakarta.
- Tylor, Kevin. 2009. "Did The Buddha Have a Method? Exploring Pedagogical Aspects of The Buddha's Teaching." *Unpublished Thesis Department of Philosophy in the Graduate School Southern Illinois University Carbondale*, h. 13-61.
- Wei, Jue. 2002. "Teaching Method of an Enlightened Buddha and Educational System of Humanistic Buddhism." *Hsi Lai Journal Humanistic Buddhism*.
- Wisadavet, Wet. 2003. "The Buddhist Philosophy of Education Approaches and Problems." *The Journal of Chulalongkorn on Buddhist Studies, Volume 2, Nomor 2*, h. 60-88.
- Suhartono, S. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Sumber on-line:

- <http://www.whitelotusdharma.org/teachers.php>
- <http://kbbi.web.id/>
- <http://www.sinonimkata.com/sinonim-158684-menyelisik.html>
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/09/12/pembelajaran-inkuiri/>
- <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2013/07/pendekatan-scientific-dalam-implemen-tasi-kurikulum-2013.html>
- <http://www.amtb.tw/e-bud/releases/educati.htm>
- <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=3716>
- http://www.buddhanet.net/e-learning/kalamal_1.htm
- http://esmartsschool.co.id/index.php?option=com_content&task=view&id=404&Itemid=55
- <http://buddhaschool.blogspot.com/search/label/Download>
- http://www.visionarylead.org/print/multiple_intelligences.htm

